

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang karya sastra tidak terbatas pada media kertas dan tulisan saja. Akan tetapi, juga bisa dinikmati dalam bentuk gambar hidup (film). Damono (2012, hlm. 85) mengatakan bahwa selain penerjemahan buku, yang paling sering dilakukan adalah pengubahan novel menjadi film. Tidak jarang juga ada cerpen dan naskah drama yang diubah menjadi film. Hal ini dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *écran* yang berarti 'layar'. Eneste (1991, hlm. 60) mengatakan bahwa ekranisasi adalah pelayarputihan, pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film yang terjadi dari media tulisan menjadi audio dan visual.

Sejarah ekranisasi dalam perfilman Indonesia dimulai dari film yang diproduksi oleh orang-orang asing yang tinggal di Indonesia, seperti masyarakat Tionghoa dan Belanda. Beberapa film tersebut adalah *Loetoeng Kasarung* yang dibuat pada tahun 1926 yang berasal dari legenda Sunda, *Nyai Dasima* yang berasal dari novel dengan judul sama karya G. Francis, dan *Sam Pek Eng Tai* yang difilmkan pada tahun 1931 (Kristanto, 2007, hlm. 1-3). Setelah itu, ekranisasi zaman film dahulu Usmar Ismail muncul tahun 1962, yaitu film berjudul *Anak Perawan di Sarang Penyamun* yang diadaptasi dari karya Sutan Takdir Alisjahbana (Kristanto, 2007, hlm. 62). *Salah Asuhan* yang terbit pada tahun 1928 karya Abdul Muis juga difilmkan tahun 1972 dan disutradarai oleh Asrul Sani (Kristanto, 2007, hlm. 92). Tidak hanya diadaptasi dari novel atau cerpen, kumpulan sajak karya R. Zamawi Imron pun menginspirasi Garin Nugroho untuk membuat film dengan judul yang sama, yaitu *Bulan Tertusuk Ilalang* pada tahun 1994 (Kristanto, 2007, hlm. 380-381). Pada tahun 1997, novel *Telegram* karya Putu Wijaya difilmkan oleh Slamet Raharjo Djarot (Kristanto, 2007, hlm. 402). Pada tahun 2000-an banyak sekali novel religi yang difilmkan, seperti *Ayat-ayat Cinta*, *Perempuan Berkalung Sorban*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan sebagainya. Sejak saat itu, ekranisasi seperti tidak ada habisnya. Pada tahun 2011 saja data mencatat dari 86 cerita yang diproduksi, 10 di antaranya diadaptasi dari novel.

Fenomena ekranisasi sangat marak akhir-akhir ini. Rata-rata novel yang dialihwahanakan adalah novel-novel *bestseller* yang sudah dikenal masyarakat dengan baik. Seperti yang disampaikan Damono (2012, hlm. 105), film tinggal membonceng kelarians karya sastra. Jadi, karya sastra yang dijadikan film adalah karya sastra yang banyak peminatnya. Beberapa novel *bestseller* Indonesia yang ditransformasikan ke dalam film adalah *Ayat-ayat Cinta* (Habiburrahman el Shirazy) yang terjual 400.000 eksemplar, *5 cm* (Donny Dhiringantoro) yang terjual lebih dari 150.000 eksemplar, dan lain-lain.

Tidak hanya novel yang dialihwahanakan menjadi film, tetapi prosa lain seperti cerpen juga terkena dampak fenomena ini. Biasanya, pengalihwahanakan terjadi karena ketertarikan sutradara terhadap sebuah cerpen. Berbeda dengan novel yang dialihwahanakan karena predikat *bestseller* yang sebelumnya sudah melekat pada novel tersebut.

Beberapa cerpen yang mengalami ekranisasi contohnya adalah *Arrgghhh...!* karya Melly Goeslaw yang difilmkan dengan judul *Tentang Dia, Doa yang Mengancam* karya Jujur Prananto, *Jendela Rara* karya Asma Nadia yang difilmkan dengan judul *Rumah Tanpa Jendela*, dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra padat seperti cerpen juga bisa diolah menjadi sebuah film yang berdurasi kurang lebih enam puluh menit atau lebih.

Menurut Saputra (2009, hlm. 59), ekranisasi memiliki fungsi sosial dalam membantu menyosialisasikan karya sastra sehingga minat baca yang rendah dapat dikompensasi untuk menaikkan peringkat minat tonton. Namun, minat baca yang rendah juga dapat meningkat kepopulerannya setelah karya sastra tersebut mengalami proses ekranisasi. Jadi, minat baca dan minat tonton dapat diseimbangkan apabila kedua media untuk sebuah karya sudah tersedia, yaitu adanya buku dan filmnya.

Karya sastra dan film memiliki media yang berbeda. Perubahan yang terjadi dari karya sastra ke film atau film ke dalam karya sastra adalah suatu hal yang menarik untuk dikaji. Karya sastra modern merupakan karya seni bermediakan bahasa tulis. Seorang pengarang harus mampu memilih kata-kata yang tepat dan pas dalam menyampaikan cerita agar para pembaca dapat memahami apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang dalam suatu cerita. Berbeda dengan

film yang media utamanya adalah audio dan visual. Hal utama yang menjadi penunjang cerita bukanlah kata-kata seperti karya sastra, melainkan sisi visualisasinya. Meskipun medianya berbeda, tetapi fakta cerita yang terdapat dalam keduanya kurang lebih sama. Inilah yang menjadi tantangan dalam ekranisasi, yaitu bagaimana sutradara merepresentasikan tulisan ke dalam bentuk gambar tanpa mengubah esensi tema yang ingin disampaikan.

Hal tersebut di ataslah yang menjadi daya tarik untuk menjadikan ekranisasi cerpen *Cinta di Saku Belakang Celana* menjadi bahan objek kajian. Unsur-unsur utama dalam cerpen seperti tema, alur, karakter, latar, dan sebagainya sedikit banyak akan mengalami perubahan. Eneste (1961, hlm. 61-66) menyebut potensi perubahan ini dengan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Cinta di Saku Belakang Celana adalah satu dari tiga puluh dua cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen berjudul *I Didn't Lose My Heart, I Sold It on Ebay!* karya Fajar Nugros. Kumpulan cerpen yang terdiri dari 155 halaman ini diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama pada September tahun 2010. Pada tahun 2012, *Cinta di Saku Celana* ditransformasikan ke dalam film dengan Fajar Nugros sebagai sutradara dan Ben Sihombing sebagai penulis skenarionya. Film ini dirilis pada 28 Juni 2012. Kumpulan cerpen *I Didn't Lose My Heart, I Sold It on Ebay!* pun dicetak kembali dengan versi kover film di tahun yang sama dengan judul yang sama dengan filmnya, yaitu *Cinta di Saku Celana*.

Fajar Nugros adalah penulis dan sineas. Film-film besutan Fajar adalah hasil ekranisasi, baik berangkat dari cerpen ataupun novel. Rata-rata film-film yang disutradarainya diadaptasi dari cerpen yang ia tulis sendiri. Film pertamanya adalah sebuah film pendek berjudul *Jagjoklik* (2003). Film lain yang disutradarai oleh Fajar adalah film *Queen Bee* (2009) yang diangkat dari cerpen Fajar dengan judul yang sama. Selanjutnya adalah cerpen *Cinta di Saku Belakang Celana* (2010) yang diangkat ke film *Cinta di Saku Celana* (2012). Beberapa film lain yang disutradai Fajar dan juga berasal dari novel dengan judul sama adalah terbitan 2009 karya Winna Effendi, yaitu *Refrain* (2013), *Cinta Brontosaurus* (2013) karya Raditya Dika, *Me & You vs The World* (2014) karya Stanley Muelen, *Luntang Lantung* (2014) karya Roy Saputra, dan masih banyak lagi.

Film *Cinta di Saku Celana* diperankan oleh Donny Alamsyah sebagai Ahmad, Joana Alexandra sebagai Bening, Ramon Y. Tungka sebagai Gubeng, Dion Wiyoko sebagai Gifar, Lukman Sardi sebagai Bagas, Gading Martin sebagai Roy, dan Endhita sebagai Nilam. Film ini dibintangi oleh aktor-aktor yang sudah mempunyai nama besar dalam dunia perfilman.

Kemenarikan dari cerita cerpen dan film karya Fajar Nugros ini adalah konsep cinta yang menjadi pokok utama dalam cerita. Dengan media ekspresi yang berbeda akan berkonsekuensi logis pada interpretasi dan pencitraan yang berbeda pula (Saputra, 2009, hlm. 46). Hal inilah yang terjadi pada ekranisasi cerpen *Cinta di Saku Belakang Celana*, yaitu perbedaan konsep cinta. Cinta membawa si Aku mengenal seorang pencopet yang pada akhirnya merebut Cinta darinya. Tak hanya si Copet, si Pemilik *Laundry* dan si Perwira yang menangkap Ahmad pun ikut memperebutkan cinta. Karya Fajar Nugros ini masih menimbulkan tanda tanya bagi para pembaca karena konsep cinta yang tidak dijelaskan secara gamblang. Cinta di dalam cerpen tersebut masih bersifat imajinatif. Hanya saja, ketika difilmkan dengan judul *Cinta di Saku Celana*, Fajar Nugros yang menyutradarai sendiri cerpennya merealisasikan cinta ke dalam bentuk yang berbeda dari cerita di dalam cerpen. Meskipun begitu, banyak dari penonton film ini yang beranggapan kalau *Cinta di Saku Celana* adalah film absurd. Lagi-lagi, hal yang mengundang tanda tanya adalah cinta yang menjadi tema cerita. Namun, belum diketahui apakah absurd yang dimaksud adalah absurd dalam pemahaman masyarakat awam atau absurd yang senada dengan salah satu aliran kesusasteraan, yaitu absurdisme. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan pembaca dan penonton tersebut, akan dilakukan analisis terhadap konsep cinta yang terdapat dalam cerpen dan film tersebut.

Film *Cinta di Saku Celana* karya Fajar Nugros adalah adaptasi dari cerpen karya Fajar Nugros yang memiliki judul *Cinta di Saku Belakang Celana*. Meskipun skenario film yang ditulis oleh Ben Sihombing tersebut dibuat berdasarkan cerpennya, tetap saja ada beberapa perubahan yang terjadi dari adaptasi cerpen ke film ini. Hal yang paling menonjol adalah konsep cinta yang selalu disebut-sebut di dalam cerpen dan belum diketahui pasti maknanya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi pokok masalah adalah bagaimana konsep cinta yang terdapat dalam cerpen dan film dan bagaimana representasi konsep cinta tersebut dalam cerpen dan film yang terjadi karena ekranisasi. Pengkajian struktur cerpen *Cinta di Saku Belakang Celana* dan film cerita *Cinta di Saku Celana* akan dianalisis menggunakan teori strukturalisme Stanton dan skema aktan serta model fungsional A.J. Greimas. Hal ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana representasi konsep cinta dari cerpen dan film tersebut.

Penelitian mengenai ekranisasi telah dilakukan sebelumnya oleh Qiserra El Thirfiarani pada tahun 2006 dengan judul skripsi “Novel dan Film *Crazy*: Sebuah Analisis Perbandingan”. Pada skripsi itu dibandingkan unsur cerita dalam novel dan film *Crazy*. Dengan begitu, akan terlihat persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam novel dan film, serta pengaruhnya terhadap tema. Dalam penelitian itu, digunakan pendekatan struktural, dengan mengkaji tiga unsur pembentuk novel, yaitu alur, penokohan, dan latar. Dari analisis tersebut, disimpulkan bahwa tema dan tokoh yang terdapat dalam novel dan film adalah sama, sedangkan terdapat beberapa perbedaan mengenai latar tempat dan alur cerita. Penelitian mengenai konsep cinta sebelumnya pernah ditulis oleh Hat Pujiati dalam Jurnal Sosial dan Budaya Universitas Gadjah Mada pada tahun 2009. Penelitian berbentuk artikel tersebut berjudul “Cerita Cinta Tentang Dia; Transformasi Ideologis dari Cerpen ke Film Kajian Ekranisasi”. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahan kajiannya. Selain itu, apabila Hat Pujiati menggunakan konsep cinta yang dikemukakan oleh Delora Joan yang membagi cinta menjadi tiga jenis, yaitu *familial love*, *agape*, dan *eros*, maka pada penelitian ini konsep cinta akan dipaparkan melalui perbandingan perilaku, perkataan, dialog/monolog karakter, dan simbol-simbol yang muncul di dalam cerpen dan film dalam merepresentasikan cinta itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan sepengetahuan peneliti, penelitian mengenai “Konsep Cinta dalam Ekranisasi Cerpen *Cinta di Saku Belakang Celana* Karya Fajar Nugros: Sebuah Kajian Sastra Bandingan” belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi pengerjaan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah perbedaan konsep cinta setelah terjadinya ekranisasi dari cerpen *Cinta di Saku Belakang Celana* ke film *Cinta di Saku Celana*. Untuk menjawab permasalahan itu diajukan pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur cerpen *Cinta di Saku Belakang Celana* dan film cerita *Cinta di Saku Celana*?
2. Apa konsep cinta yang terdapat dalam cerpen *Cinta di Saku Belakang Celana* dan film *Cinta di Saku Celana*?
3. Bagaimana representasi konsep cinta dari cerpen ke film *Cinta di Saku Celana*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi berkaitan dengan:

1. struktur cerpen *Cinta di Saku Belakang Celana* dan film cerita *Cinta di Saku Celana*.
2. konsep cinta yang terdapat dalam cerpen *Cinta di Saku Belakang Celana* dan film *Cinta di Saku Celana*.
3. representasi konsep cinta dari cerpen ke film *Cinta di Saku Celana*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Dapat menambah pengetahuan mengenai pengadaptasian dari cerpen ke film atau yang biasa dikenal dengan istilah ekranisasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan penelitian acuan bagi peneliti selanjutnya dan memberikan wawasan, motivasi, dan inspirasi untuk penelitian pengadaptasian atau ekranisasi cerpen ke film di bidang sastra.

2. Secara Praktis

Dapat menambah pengetahuan interdisipliner mahasiswa sastra Indonesia lainnya mengenai ekranisasi cerpen. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat

merangsang atau menstimulus kemunculan film-film ekranisasi yang lebih banyak lagi dari sebelumnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan mengenai keaslian skripsi, kata pengantar, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, serta daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian tengah terbagi lagi menjadi lima bab. Bab satu adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang pemilihan objek, yaitu mengenai konsep cinta dalam ekranisasi cerpen *Cinta di Saku Belakang Celana* karya Fajar Nugros. Selain itu, bab pendahuluan menjelaskan mengenai masalah yang terdapat dalam bahan kajian. Pada bagian ini, juga ditambahkan mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan ekranisasi dan konsep cinta. Selanjutnya adalah rumusan masalah yang memaparkan mengenai permasalahan apa saja yang akan dibahas dalam penelitian. Setelah itu, penelitian ini akan menjelaskan mengenai tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Yang terakhir, pada bab ini akan memaparkan mengenai struktur organisasi skripsi.

Bab dua dalam bagian tengah berisi kajian teori mengenai cerpen, film, sastra bandingan, ekranisasi, dan konsep cinta. Pada pembahasan mengenai cerpen, terdapat subbab mengenai struktur naratif Robert Stanton dan penjelasan mengenai skema aktan dan model fungsional A.J Greimas. Selain itu, beberapa teori mengenai cinta, yaitu objek cinta menurut Erich Fromm akan dijelaskan dalam kajian teori mengenai konsep cinta dan cinta dalam tasawuf menurut Rabi'ah Al Adawiyah. Hierarki kebutuhan Abraham Maslow juga akan dijelaskan dalam kajian teori tersebut. Kajian teori dalam bab dua akan membantu menjawab masalah dalam rumusan masalah pada bab satu.

Bab tiga dalam bagian tengah adalah metode penelitian yang berisi metode penelitian, data dan sumber data, teknik penelitian, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian. Bab ini akan menjelaskan mengenai metode apa yang akan

digunakan dalam penelitian, data yang digunakan, teknik penelitian dan pengumpulan data, serta bagaimana cara memecahkan masalah dalam penelitian ini yang akan dijelaskan dalam instrumen penelitian dalam bentuk tabel rambu-rambu analisis. Bab ini juga dilengkapi dengan bagan alur prosedur penelitian. Bab tiga ini berfungsi untuk menjelaskan secara teknis apa-apa saja yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah dalam bab satu dengan menggunakan kajian teori dalam bab dua.

Bab empat adalah bab temuan dan pembahasan yang akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Bab ini akan menjelaskan mengenai struktur cerpen *Cinta di Saku Belakang Celana* dan film cerita *Cinta di Saku Celana*, konsep cinta yang terdapat dalam cerpen *Cinta di Saku Belakang Celana* dan film cerita *Cinta di Saku Celana*, serta representasi konsep cinta dari cerpen ke film *Cinta di Saku Celana*. Bab ini akan memaparkan pembahasan mengenai masalah dalam bab satu dengan menggunakan kajian teori dari bab dua dan metode penelitian dari bab tiga.

Bab lima adalah bab penutup yang berisikan simpulan dan saran. Simpulan berisi penafsiran mengenai hasil penelitian dan menjelaskan apakah semua pertanyaan dalam rumusan masalah sudah terjawab atau sebaliknya. Saran ditujukan pada peneliti selanjutnya, pengguna penelitian, dan sebagainya.

Bagian akhir pada penelitian ini berisi daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka berisi sumber-sumber buku, jurnal, atau bahan lainnya yang digunakan selama penulisan skripsi. Lampiran berisikan beberapa hal yang ingin disertakan di dalam skripsi.